

BAB II

METODELECTURES BASED ON STUDENT INTERACTION (LBSI) DAN METODE INQUIRY LEARNING

A. Metode Pembelajaran

Metode merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Berikut ini adalah beberapa definisi tentang pengertian metode menurut para ahli, antara lain:

1. Menurut Ridwan Abdullah Sani, metode adalah cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun berdasarkan prinsip dan sistem tertentu.¹
2. Menurut Novan Ardy Wiyani, metode merupakan cara untuk melaksanakan proses untuk mencapai tujuan, misalnya cara untuk melaksanakan proses pembelajaran.²
3. Menurut Abdul Majid, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.³

Dalam dunia pendidikan metode tentu sangat diperlukan seorang pengajar agar dapat mengajar dan membimbing peserta didik dengan tepat dan mudah. Metode mempunyai peranan yang sangat strategis karena berhasil atau tidaknya suatu pengajaran sangat terkait dengan ketepatan metode yang diterapkan. Itulah sebabnya seorang pendidik dituntut agar cermat memilih metode yang akan diterapkan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik supaya apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sebagaimana yang disampaikan oleh Beni Ahmad Saebani dan Hendra Hidayat, bahwa metode adalah salah satu cara yang ditempuh

¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal 90.

² Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 165.

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal 193.

untuk mencapai tujuan.⁴ Pada hakikatnya metode-metode pembelajaran tersebut dimaksudkan sebagai upaya pembinaan peserta didik, baik secara pribadi maupun secara kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba yang harus mengabdikan kepadaNYA, sekaligus sebagai khalifah yang menata, membangun dan memakmurkan dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah SWT. Pembinaan adalah pembinaan melalui akal yang diorientasikan untuk menghasilkan ilmu dan pembinaan jiwa yang menghasilkan kesucian jiwa dan etika serta pembinaan jasmani yang menghasilkan keterampilan.⁵ Metode mengajar merupakan cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, salah satu peranan metode mengajar adalah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar dan mengajar. Dengan adanya metode ini maka mampu menghubungkan dua kegiatan, yaitu antara kegiatan mengajar guru dan kegiatan belajar peserta didik sehingga itulah nantinya yang disebut sebagai interaksi edukatif. Dalam interaksi tersebut, guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi akan berjalan dengan baik apabila peserta didik mampu berperan lebih aktif daripada guru. Oleh karena metode mengajar yang baik adalah metode yang mampu menumbuhkan kegiatan belajar siswa.

Dalam konteks pendidikan Islam, metode harus diterapkan sejak awal. Misalnya di lingkungan keluarga, dan pendidikan Islam yang paling intensif dan efisien adalah pendidikan Islam yang menggunakan metode interaksional dalam keluarga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat bahwa metode interaksi sangat kental di masyarakat, sampai hari ini pendidikan Islam lebih efektif dilaksanakan di berbagai kegiatan praktis di masyarakat.⁶ Selain itu, metode interaksional juga disebut sebagai

⁴ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), hal 260.

⁵ Muhammad Amir HM, diambil dari jurnal yang berjudul: *Perspektif Alquran Tentang Metode Pendidikan*, (STAIN Watampone, 2011), hal 11.

⁶ *Op.Cit.*, Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, hal 261.

metode *sillaturrahmi*, metode yang mengembangkan sisi komunikatif antar keluarga maupun masyarakat. Seperti bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya, dan bagaimana cara menyesuaikan diri dalam kegiatan kemasyarakatan. Adapun metode lain yang terkenal di dalam dunia pendidikan Islam antara lain:⁷

1. Metode *Al-Hikmah* adalah metode yang memberikan pengetahuan secara filosofis dan normatif.
2. Metode *Al-Mauidhah* adalah metode yang menerapkan nasihat-nasihat secara lisan maupun tulisan, melalui cerita maupun sindiran.
3. Metode *Mujadalah* adalah metode yang menggunakan perdebatan, baik perdebatan langsung maupun polemik.

Hal terpenting dalam pemilihan sebuah metode dapat dilakukan dengan menyesuaikan objek dengan metode yang akan diterapkan, kemudian menyesuaikan bahan ajar dan media yang sesuai untuk melaksanakan metode yang dipilih, setelah itu baru mendesain metode dan media yang telah ditentukan. Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran:⁸

1. Metode pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran
2. Metode pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran
3. Metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa
4. Strategi pembelajaran yang berkaitan dengan ketepatan waktu penyajian pembelajaran.

Begitu banyak metode pembelajaran telah dikembangkan oleh para guru. Pada dasarnya tujuannya adalah untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik agar memahami dan menguasai suatu pengetahuan atau pelajaran tertentu. Peematangan metode pembelajaran sangat tergantung pada karakteristik mata pelajaran atau materi yang akan diberikan kepada peserta didik sehingga sampai sekarang tidak ada metode pembelajaran tertentu yang diyakini sebagai metode

⁷*Op.Cit.*, Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, hal 262.

⁸ ISBN, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2007), hal 170.

pembelajaran yang paling baik. karena semua tergantung pada situasi dan kondisinya. Fungsi metode pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap metode yang akan digunakan dalam pembelajaran tentunya menentukan hasil yang dicapai.

Selanjutnya, istilah pembelajaran. Pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.⁹ Berikut beberapa pengertian tentang pembelajaran sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid:¹⁰

1. Menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu.
2. Menurut UU SPN No. 20 tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
3. Menurut Mohammad Surya, pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
4. Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur, yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.
5. Menurut Gagne dan Briggs, pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (*event*) yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah.

⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal 4.

¹⁰ *Ibid.*, hal 4-5.

6. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran adalah suatu proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Sekilas pengertian pembelajaran mempunyai kemiripan dengan pengertian pengajaran. Namun sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Pengajaran berarti, seorang guru mengajar peserta didik agar dapat menguasai isi pelajaran hingga mencapai objektif yang ditentukan. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didiknya. Dalam teori mengajar, yang diungkapkan oleh Abdul Rachman Shaleh, kegiatan mengajar adalah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman kecakapan kepada anak didik.¹² aktifitas tersebut terletak pada seorang pendidik yaitu guru. Siswa hanya mendengarkan atau menerima apa yang disampaikan oleh guru untuk kemudian diolah dalam proses belajar agar dapat memperoleh perubahan tingkah laku sesuai dengan yang diinginkan.

Sebuah proses yang sedang berlangsung pastilah mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai. Termasuk pula dalam belajar, hasil belajar merupakan tujuan dari belajar dan pembelajaran. Tujuan dari belajar agar menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu. Selain itu, belajar juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan atau kecakapan, serta mengembangkan dan meningkatkan budi pekerti, kebiasaan, watak, sikap fisik maupun mental dan kemampuan berpikir peserta didik, dari kemampuan berpikir yang *convergen* menjadi pola berpikir yang *divergen*. Sedangkan tujuan dari pembelajaran adalah lebih kepada pernyataan mengenai keterampilan atau konsep yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik pada akhir periode pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut dapat dirumuskan dalam

¹¹ ISBN, *Himpunan PP 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Yustisia, 2011), hal 125.

¹² Abdur Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal 213.

bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual, dan terukur sesuai dengan yang diharapkan selama peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Metode pembelajaran dapat diidentifikasi prosesnya dengan melihat pola interaksi antara guru dengan peserta didik. Berdasarkan interaksi tersebut, Ridwan Abdullah Sani mengelompokkan metode instruksional sebagai berikut:¹³

1. Tutorial, terjadi interaksi dua arah antara tutor dan peserta didik.
2. Ceramah/kuliah informasi satu arah dari sumber belajar atau guru pada peserta didik.
3. Diskusi, terjadi interaksi dua arah antara peserta didik.
4. Kegiatan Laboratorium, peserta didik berinteraksi dengan sumber belajar berupa alat, bahan, dan kejadian.
5. Belajar Mandiri, peserta didik berinteraksi dengan sumber belajar yang belum diketahui atau diolah.
6. Latihan, peserta didik menggunakan keterampilannya secara berulang.

Selanjutnya, jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka metode yang akan dibahas fokus pada metode pembelajaran ceramah (*lecture learning*) dan metode pembelajaran inkuiri (*inquiry learning*).

B. Penerapan Metode Pembelajaran *Lectures Based On Student Interaction (LBSI)* Pada Mata Pelajaran SKI

1. Pengertian Metode *Lectures Based On Student Interaction (LBSI)*

Secara umum, pembelajaran memiliki tujuan penambahan pengetahuan, perubahan sikap dan penanaman nilai dalam membentuk pribadi yang berkarakter sesuai dengan ketentuan dan syariat agama. Untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran tersebut maka perlu adanya pendekatan, model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan keterampilan mengajar. Beberapa istilah tersebut memiliki arti yang hampir sama. Model pembelajaran merupakan kerangka atau konsep yang dibuat

¹³*Op.Cit.*, Ridwan Abdullah Sani, hal 159.

dan dikembangkan oleh pendidik sebelum melakukan proses pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan yang akan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran merupakan cara yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran juga digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan mendasari aktifitas guru dan peserta didik. Salah satu metode pembelajaran yang diteliti oleh peneliti adalah metode *Lectures Based On Student Interaction (LBSI)*. Meskipun ada banyak metode dalam proses pembelajaran, namun dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MA Nahdlatul Muslimin hanya ada dua metode saja yang diterapkan untuk mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), yaitu metode pembelajaran *Lectures Based On Student Interaction (LBSI)* dan metode pembelajaran inkuiri (*inquiry learning*).

Metode pembelajaran *Lectures Based On Student Interaction (LBSI)* merupakan metode pengembangan dari metode ceramah (*lecture learning*). Menurut Zainal Aqib, kata *lecture*, memiliki arti dosen atau metode dosen.¹⁴ Dikatakan sebagai metode dosen karena metode tersebut lebih banyak digunakan oleh kalangan dosen pada saat kuliah berlangsung. Metode *Lectures Based On Student Interaction (LBSI)* tersebut adalah pengembangan dari metode ceramah¹⁵ yang berbentuk penjelasan konsep, prinsip, dan fakta. Pada akhir pembelajaran ditutup dengan tanya jawab antar guru dan peserta didik. Metode *Lectures Based On Student Interaction (LBSI)* merupakan salah satu metode yang dikembangkan dari metode ceramah (*lecture learning*). Berikut beberapa peturunan para ahli tentang pengertian metode pembelajaran ceramah (*lecture learning*).

- a. Menurut Sudarwan Danim, metode ceramah (*lecture learning*) diartikan sebagai proses penyampaian informasi dengan jalan

¹⁴ Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal 103.

¹⁵ Metode ceramah adalah cara penyampaian pelajaran di dalam kelas dengan menggunakan penuturan secara lisan kepada seluruh siswa. (Hendyat Soetopo, hal 152)

mengeksplanasi atau menuturkan sekelompok materi secara lisan pada saat yang sama materi itu diterima oleh sekelompok subjek.¹⁶

- b. Menurut Sudjana dan Djudju, metode ceramah (*lecture learning*) adalah pendekatan yang berpusat pada pendidik tidak menuntut adanya syarat tertentu dari para peserta didik kecuali mereka harus mendengarkan dan memperhatikan materi yang disampaikan oleh pendidik.¹⁷
- c. Menurut Hamdani, metode ceramah berbentuk penjelasan konsep, prinsip dan fakta yang ditutup dengan tanya jawab antara guru dan siswa.¹⁸
- d. Menurut Ridwan Abdullah Sani, metode ceramah (*lecture learning*) didominasi komunikasi lisan (oral) dari guru atau pengajar.¹⁹
- e. Menurut Zakiah Daradjat dkk, metode pembelajaran ceramah (*lecture learning*) dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah.²⁰
- f. Menurut Hendyat Soetopo, metode ceramah adalah cara penyampaian pelajaran di dalam kelas dengan menggunakan penuturan secara lisan kepada seluruh siswa.²¹

Dari beberapa pengertian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode pembelajaran *Lectures Based On Student Interaction (LBSI)* merupakan salah satu metode yang dikembangkan dari metode ceramah, yang berpusat pada guru dengan cara memberikan penuturan atau penjelasan materi kepada para peserta didik dalam proses belajar mengajar di kelas dengan

¹⁶ Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan Pelayanan Profesional Pembelajaran Dan Mutu Hasil Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 36.

¹⁷ Sudjana dan Djuju, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Falah Production, 2000), hal 46.

¹⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal 156.

¹⁹ *Op.Cit.*, Ridwan Abdullah Sani, hal 158.

²⁰ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal 289.

²¹ Hendyat Soetopo, *Pendidikan Dan Pembelajaran (Teori, Permasalahan dan Praktek)*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), hal 152.

melibatkan interaksi peserta didik baik dalam menjawab pertanyaan maupun dalam memberikan respon atau *feedback*.. Metode yang dipilih untuk mempermudah proses pencapaian tujuan yaitu agar memudahkan peserta didik memahami isi materi pelajaran. Metode pembelajaran ceramah juga dapat disebut dengan metode kuliah karena terdapat persamaan guru mengajar dengan dosen yang memberikan kuliah kepada para mahasiswa. Namun dalam metode pembelajaran *Lectures Based On Student Interaction (LBSI)* tersebut peserta didik tidak hanya duduk manis, melihat dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, mereka mengutip ringkasan ceramah untuk kemudian menjawab pertanyaan guru dan menanggapi dengan baik.

Metode pembelajaran menjadi salah satu alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar, kegiatan tersebut dapat menyatukan dan menata sejumlah potensi peserta didik secara baik dan benar sehingga terjadi perubahan dan peningkatan baik dari aspek pengetahuan maupun aspek sikap atau karakter. Dalam mengajar dengan metode ceramah (*lecture learning*), perhatian akan berpusat pada guru dan guru akan dianggap murid selalu benar, sehingga guru akan terlihat lebih aktif sedangkan murid pasif saja. Meskipun begitu, banyak guru yang masih memilih metode ceramah ini sebagai pilihan metode yang efektif untuk pembelajaran mata pelajaran yang bersifat deskriptif, apalagi dengan waktu yang singkat, demi mampu menyampaikan materi sampai selesai. Terkadang tanpa memperdulikan berhasil atau tidaknya peserta didik memahami isi materi. Untuk mengetahui tolok ukur keberhasilan proses belajar mengajar ada beberapa indikator yang harus diketahui seorang guru, hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Jamal Ma'mur Asmani bahwa ada dua indikator yang dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan proses belajar mengajar, yaitu:

- a. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan agar mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran yang telah dicapai siswa, baik secara individual maupun kelompok.²²

Antar penggunaan metode pembelajaran dan penguasaan materi tidak dapat dipisahkan. Penguasaan materi merupakan langkah utama yang membuat seorang pendidik harus membaca, mencatat, berdiskusi dan mempertajam analisis dalam pembelajaran. Sedangkan metode adalah cara memasak materi yang begitu banyak seperti bahan-bahan makanan yang dapat dimasak dengan lezat dan menyenangkan sehingga membuat ketagihan bagi orang yang menikmatinya. Materi tanpa metode pasti akan membosankan. Sedangkan metode tanpa materi akan terasa hampa dan kosong. Keduanya harus sama-sama mampu dikuasai. Memahami untuk kemudian mempraktikkan metode mengajar adalah suatu hal yang sangat penting. Sebab dari sini, guru akan mengetahui metode mana yang mampu membuat pembelajaran menjadi efektif dan memahami peserta didik.

2. Tahap-Tahap Pelaksanaan Metode *Lectures Based On Student Interaction (LBSI)*

Metode *Lectures Based On Student Interaction (LBSI)* merupakan metode yang sudah diterapkan dalam proses pembelajaran. Metode tersebut biasanya digunakan guru dalam mengajarkan atau memaparkan mata pelajaran yang bersifat deskriptif. Salah satu materi yang bersifat deskriptif adalah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Metode *Lectures Based On Student Interaction (LBSI)* dapat disampaikan guru dalam bentuk lisan dengan tahap penerapan sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

²² Jamal Ma'mur Asmani, 7 *Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hal 27.

- b Guru menyampaikan informasi secara lisan kepada kelompok peserta didik
- c Dilakukan tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman peserta didik
- d Peserta didik diberi kesempatan untuk mengikuti latihan
- e Guru mengecek pemahaman peserta didik.²³

Dalam menerapkan tahapan-tahapan metode *Lectures Based On Student Interaction (LBSI)* tersebut guru dapat menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi pertanyaan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Perlu diingat, pada hakikatnya mengajar merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar yang kooperatif dan dapat memahami peserta didik dengan tepat dan baik. Oleh karena itu, metode yang digunakan oleh guru harus mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi peserta didik sehubungan dengan kegiatan mengajar. Proses belajar mengajar adalah proses interaktif edukatif antara guru yang menciptakan suasana belajar dan siswa yang memberi respon terhadap usaha guru tersebut.

Sedangkan menurut Hamdani, metode yang berbasis dari perkembangan metode ceramah dapat dilakukan oleh guru karena adanya keadaan dan situasi sebagai berikut:

- a Untuk memberikan pengarahan, petunjuk di awal pembelajaran
- b Waktu terbatas, sedangkan materi atau informasi banyak yang akan disampaikan
- c Lembaga pendidikan sedikit memiliki staf pengajar, sedangkan jumlah siswa banyak.²⁴

Keberhasilan proses pembelajaran dalam kelas sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dengan metode apapun yang mereka pilih, termasuk metode *Lectures Based On Student Interaction (LBSI)*. Mulai dari kegiatan mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, sampai pada mengevaluasi peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

²³Op.Cit., Ridwan Abdullah Sani, hal 165.

²⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal 157.

Dalam proses menerapkan *Lectures Based On Student Interaction (LBSI)*, guru menjadi pihak yang berhak untuk mengambil keputusan atau inisiatif secara rasional, sadar, dan terencana mengenai tujuan dan pengalaman belajar apa yang hendak dia berikan kepada para peserta didik. Menurut Sudarwan Danim, ada beberapa saran bagi guru pemula dalam menerapkan metode *Lectures Based On Student Interaction (LBSI)*, antara lain:

- a Membuat persiapan satuan materi ceramah
- b Menuangkan satuan itu ke dalam kartu-kartu
- c Membagi subsatuan ke dalam satuan waktu; dan
- d Membuat rencana ilustrasi.²⁵

Metode *Lectures Based On Student Interaction (LBSI)* dilakukan dengan cara berbicara secara lisan atau dengan menggunakan media atau alat bantu mengajar. Tugas peserta didik adalah mendengarkan dengan cermat dan mencatat dengan teliti apa yang disampaikan oleh guru untuk kemudian menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru pada akhir kegiatan pembelajaran. Berikut beberapa teknik dalam metode yang efektif, menurut Hendyat Soetopo:

- a Rumuskan tujuan khusus yang akan dipelajari siswa
- b Tetapkan metode ceramah yang benar-benar sebagai metode yang tepat
- c Susun bahan ceramah yang benar-benar perlu diceramahkan
- d Beri penanda tekanan materi penting tertentu
- e Gunakan alat bantu mengajar
- f Pusatkan perhatian siswa dan arahkan kepada pokok materi yang diceramahkan
- g Gunakan bahasa yang sederhana dan dapat dipahami siswa
- h Tanamkan pengertian yang jelas dengan membuat ikhtisar materi yang akan disampaikan, mrnguraikan pokok materi, dan menyimpulkan pokok-pokok penting ceramah
- i Gunakan selingan-selingan, contoh-contoh, sehingga siswa tidak “spaneng”/jenuh
- j Adakan penilaian di akhir ceramah, misalnya secara lisan atau tertulis, atau penugasan.²⁶

²⁵*Op.Cit.*, Sudarwan Danim, hal 36-37.

²⁶*Op.Cit.*, Hendyat Soetopo, hal 153-154.

Teknik metode *Lectures Based On Student Interaction (LBSI)* tersebut dapat digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran agar proses belajar mengajar efektif dalam mencapai tujuan. Sebab, metode yang diterapkan secara tepat dan benar dapat membantu peserta didik dalam memahami isi materi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Lectures Based On Student Interaction (LBSI)*

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki keunggulan dan kekurangan. Termasuk dalam metode ceramah. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ridwan Abdullah Sani bahwa, metode pembelajaran *Lectures Based On Student Interaction (LBSI)* dikembangkan dari metode pembelajaran ceramah yang memiliki beberapa kelebihan diantaranya sebagai berikut:

- a. Efektif digunakan untuk memaparkan informasi baru atau klarifikasi informasi dalam waktu singkat untuk jumlah peserta didik yang banyak
- b. Dapat direkam untuk keperluan lainnya
- c. Guru tidak membutuhkan banyak biaya dan waktu untuk proses pembelajaran.²⁷

Sedangkan kekurangan yang dimiliki metode *Lectures Based On Student Interaction (LBSI)* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa bersifat pasif dan tidak terlibat penuh dalam pembelajaran
- b. Guru memiliki beban memotivasi peserta didik untuk belajar
- c. Membosankan bagi siswa
- d. Peserta didik tidak bebas berpikir dan mengemukakan ide
- e. Tidak menumbuhkan inisiatif peserta didik.²⁸

Selain itu, Zainal Aqib juga memaparkan tentang beberapa keterbatasan metode *Lectures Based On Student Interaction (LBSI)* yang dikembangkan dari metode ceramah, antara lain:

- a. Keberhasilan siswa tidak terukur

²⁷Op.Cit., Ridwan Abdullah Sani, hal 174-175.

²⁸Op.Cit., Ridwan Abdullah Sani, hal 174-175.

- b. Perhatian dan motivasi siswa sulit diukur
- c. Peran serta siswa dalam pembelajaran rendah
- d. Materi kurang terfokus
- e. Pembicaraan sering melantur.²⁹

Meskipun mempunyai kelebihan dan kekurangan atau keterbatasan dalam metode *Lectures Based On Student Interaction (LBSI)*, hal tersebut tidak membuat niat para guru surut dalam memilih metode ini. Semua kegiatan pembelajaran sudah sepatutnya harus mampu memotivasi peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah diterapkan secara optimal. Selain itu juga diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Suasana belajar aktif sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan menyelenggarakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kegiatan belajar aktif hanya akan terjadi apabila seorang guru mampu merancang pengalaman belajar peserta didik yang dikaitkan dengan materi pembelajaran. Pengalaman belajar adalah berbagai kegiatan yang dialami dan dijalani oleh peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai berbagai kompetensi sebagai bentuk rumusan dari tujuan pembelajaran.³⁰ Apapun bentuk kompetensi yang akan dicapai seorang guru hendaklah menggunakan metode untuk mempermudah proses pencapaiannya. Karena tidak semua kompetensi mudah dicapai setiap peserta didik, mengingat potensi yang dimiliki peserta didik tidaklah sama. Jika pesan yang disampaikan oleh guru dapat masuk ke wilayah ingatan jangka panjang, maka seorang guru harus menyampaikan pesan tersebut dengan cara melibatkan keaktifan peserta didik. Keterlibatan tersebut dapat memudahkan mereka dalam memahami materi pembelajaran sehingga kompetensi yang dirancang dapat dicapai secara efektif dan efisien. Istilah efektif berarti bahwa model pembelajaran apapun yang dipilih harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal, sedangkan efisien

²⁹*Op.Cit.*, Zainal Aqib, hal 103.

³⁰*Op.Cit.*, Novan Ardy Wiyani, hal 147.

berarti bahwa model pembelajaran menggunakan waktu sesuai kuota yang telah ditentukan per-jam pelajaran secara tepat.³¹ Metode ceramah yang selama ini sudah diterapkan di MA Nahdlatul Muslimin dirasa telah berhasil menjadi metode yang efektif dalam pembelajaran mata pelajaran SKI dan mampu memberikan kemudahan bagi guru dalam memaparkan isi materi pelajaran dalam waktu yang tidak terlalu panjang.

Sudah wajar jika setiap metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik menuai kekurangan dan kelebihan. Oleh karena itu, tidak jarang para pendidik yang menggunakan metode pembelajaran lebih dari satu pada saat proses pembelajaran. Selain itu, ada juga yang menggunakan metode pembelajaran yang berbeda pada waktu dan kelas yang berbeda pula dengan materi pembelajaran yang sama. Tujuan seorang guru adalah agar dapat membandingkan beberapa metode tersebut sehingga guru mengetahui tingkat efektifitas masing-masing metode pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya mengupas tentang penerapan metode *Lectures Based On Student Interaction (LBSI)*, tetapi juga mengupas tentang penerapan metode inkuiri (*inquiry learning*) dalam pembelajaran SKI di MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus, dengan tujuan membandingkan kedua metode pembelajaran tersebut dan mengetahui tingkat efektifitasnya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

C. Penerapan Metode Pembelajaran *Inquiry Learning* Pada Mata Pelajaran SKI

1. Pengertian Metode Pembelajaran *Inquiry Learning*

Secara bahasa, inkuiri berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *inquiry* yang berarti penyelidikan/meminta keterangan.³² Dalam

³¹ Panitia Sertifikasi Guru LPTK Rayon 206, *Modul Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Kelompok Guru MI*, (IAIN Walisongo Tahun 2012), hal 22.

³² Khoirul Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal 7.

penjelasannya, metode inkuiri meminta peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri informasi yang sesuai dengan materi pembelajaran. Berikut beberapa penjelasan tentang pengertian metode pembelajaran inkuiri (*inquiry learning*):

- a. Menurut Zainal Aqib, metode inkuiri (*inquiry learning*) adalah suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas.³³
- b. Menurut Hamdani, metode inkuiri (*inquiry learning*) adalah teknik pengajaran guru dengan membagi tugas kepada siswa untuk meneliti suatu masalah.³⁴
- c. Menurut Suchman yang dikutip oleh Ridwan Abdullah Sani, pembelajaran inkuiri adalah suatu pola pembelajaran untuk membantu peserta didik belajar merumuskan dan menguji pendapatnya sendiri serta memiliki kesadaran akan kemampuannya.³⁵
- d. Menurut W. Gulo yang dikutip oleh Khoirul Anam, pembelajaran inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.³⁶
- e. Menurut Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, metode inkuiri adalah suatu cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas yang dapat dilakukan dengan cara anak didik diberi kesempatan untuk meneliti suatu masalah sehingga ia dapat menyelesaikan cara penyelesaiannya.³⁷

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan pengertian metode pembelajaran inkuiri (*inquiry*

³³ *Op.Cit.*, Zainal Aqib, hal 118.

³⁴ *Op.Cit.*, Hamdani, hal 270.

³⁵ *Op.Cit.*, Ridwan Abdullah Sani, hal 113-114.

³⁶ *Op.Cit.*, Khoirul Anam, hal 11.

³⁷ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi)*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hal 152.

learning). Metode pembelajaran inkuiri (*inquiry learning*) adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam melakukan proses pembelajaran dengan cara memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mencari, menemukan dan menjelaskan atas jawaban atau informasi masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran. Selain itu, metode ini digunakan guru untuk mengajar di depan kelas yang dapat dilakukan dengan cara anak didik diberi kesempatan untuk meneliti suatu masalah sehingga ia dapat menemukan cara menyelesaikannya. Metode inkuiri (*inquiry learning*) juga dapat dikatakan sebagai proses mempersiapkan kondisi agar peserta didik menjawab teka-teki permasalahan atau suatu pertanyaan yang diajukan oleh guru. Jawaban tersebut diperoleh melalui usaha peserta didik. Oleh sebab itu, maka tidak setiap mata pelajaran dapat disajikan dengan menggunakan metode inkuiri (*inquiry learning*) dan dengan demikian metode semacam ini dapat dipakai dalam bidang ilmu eksakta maupun ilmu sosial.

2. Tujuan Metode Pembelajaran *Inquiry Learning*

Dalam menerapkan metode pembelajaran inkuiri pastinya didasari dengan satu tujuan yang baik. Secara umum tujuan pembelajari adalah memberikan perubahan kepada peserta didik baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik melalui proses belajar mengajar. Metode pembelajaran inkuiri mempunyai beberapa tujuan, hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari bahwa teknik inkuiri memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Membentuk dan mengembangkan rasa percaya diri
- b. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri
- c. Mengembangkan bakat dan kecakapan individu
- d. Memberi siswa kesempatan untuk belajar sendiri
- e. Mendorong murid memperluas informasi.³⁸

Sesuai dengan rincian di atas tadi, seorang guru sangat penting mengetahui tujuan mengapa diterapkannya metode pembelajaran

³⁸*Ibid.*, hal 152-153.

inkuiri (*inquiry learning*) ini, tujuan pembelajaran berbasis inkuiri adalah untuk membantu dan mendorong siswa kreatif dan aktif dalam mencari dan menguraikan kalimat-kalimat dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru agar tidak terpacu pada kalimat yang ada di sumber belajar. Dalam metode ini, gagasan atau pendapat dari peserta didik ditata dan dihargai demi mencapai suasana yang mengundang penasaran para peserta didik. Sebab, peserta didik tidak hanya didorong untuk mengerti pelajaran tetapi juga mampu menciptakan penemuan. Terlebih suatu proses pembelajaran harus memiliki arah yang jelas, maka guru sudah sepatutnya bertugas untuk membuat proses yang panjang tetap kondusif dan produktif. Minat dan semangat peserta didik harus senantiasa dijaga dan dikembangkan dengan tujuan proses pembelajaran menjadi suasana yang menyenangkan, dengan demikian materi pelajaran dapat disampaikan dengan efektif dan mudah dipahami.

Sedangkan menurut Wina Sanjaya, tujuan dari penggunaan strategi inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.³⁹ Metode inkuiri menekankan kepada pengembangan kemampuan berpikir dan pengembangan intelektual peserta didik. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh mana peserta didik dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana peserta didik beraktifitas mencari dan menemukan sesuatu informasi. Untuk kemudian dikembangkan dan disampaikan kepada guru dengan pendapat dan gagasan peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu, Wina Sanjaya mengungkapkan bahwa, teknis inkuiri ini dapat melatih peserta didik untuk:

- a. Menyusun rencana kegiatan
- b. Menentukan sasaran kegiatan

³⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), hal 197.

- c. Menentukan target kegiatan
- d. Berkomunikasi dengan orang lain
- e. Mencari sumber informasi.⁴⁰

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar serta mendasari aktifitas guru dan peserta didik. Metode pembelajaran inkuiri dilakukan dengan cara meningkatkan aktivitas belajar bersama sejumlah peserta didik dalam satu kelompok. Aktivitas pembelajaran tersebut menekankan pada kesadaran peserta didik untuk saling memahami materi dan mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan. Sebelum menerapkan metode pembelajaran inkuiri seorang guru harus menentukan sebuah pendekatan pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Ridwan Abdullah Sani, bahwa pendekatan pembelajaran merupakan sudut pandang guru sebagai proses pembelajaran secara umum berdasarkan teori tertentu, yang mendasari pemilihan strategi dan metode pembelajaran.⁴¹ Metode pembelajaran inkuiri (*inquiry learning*) merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered approach*). Sebab, metode tersebut peserta didik memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.

3. Prinsip-Prinsip Metode Pembelajaran *Inquiry Learning*

Inti dalam pembelajaran berbasis metode inkuiri (*inquiry learning*) terletak pada kemampuan peserta didik untuk memahami, kemudian mengidentifikasi, lalu diakhiri dengan memberi solusi atau jawaban atas adanya permasalahan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Hamdani bahwa, metode inkuiri tersebut sekilas tampak seperti metode strategi pemecahan masalah (*problem solving*), namun sesungguhnya metode ini berbeda, titik tekan yang menjadi perhatian utama dalam pembelajaran berbasis inkuiri bukan terletak pada solusi atau jawaban yang diberikan, tetapi pada proses pemetaan masalah dan kedalaman pemahaman atas masalah yang menghasilkan penyajian

⁴⁰*Ibid.*, hal 153.

⁴¹*Op.Cit.*, Ridwan Abdullah Sani, hal 91.

solusi atau jawaban yang valid dan meyakinkan.⁴² Jadi, para peserta didik tidak hanya mampu menjawab ya atau tidak, akan tetapi mereka mampu menjelaskan secara rinci tentang mengapa dan bagaimana hingga akhirnya menemukan jawaban ya atau tidak.

Selain itu, metode *Inquiry Learning* mempunyai beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran agar tujuan dari penggunaan metode tersebut dapat tercapai dengan mudah. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Khoirul Anam, prinsip-prinsip metode inkuiri (*Inquiry learning*) meliputi:

- a. Prinsip interaksi; menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Guru mengarahkan agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka.
- b. Prinsip Bertanya; menempatkan guru sebagai penanya dan kemampuan siswa menjawab setiap pertanyaan.
- c. Prinsip belajar untuk berpikir; proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan.
- d. Prinsip keterbukaan; guru memberikan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.⁴³

Metode pembelajaran dengan menggunakan *Inquiry Learning* adalah proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pertanyaan dapat mengarah terhadap materi yang sedang dibahas. Maka harus ada media yang digunakan dalam metode *Inquiry Learning*. Media tersebut harus disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan dalam proses yang meliputi kegiatan-kegiatan mengobservasi, seperti halnya media berupa buku untuk melakukan penggalan informasi secara kritis. Mungkin juga papan tulis untuk membuat *mind mapping* untuk merencanakan penyelidikan atau pencarian dan mereview apa yang telah diketahui.

⁴²*Op.Cit.*, Khoirul Anam, hal 9.

⁴³*Op.Cit.*, Khoirul Anam, hal 21-22.

Selain buku, ada juga media lain yang dapat digunakan seperti komputer, alat perekam, kamera video dan lain-lain.

4. Langkah-langkah Penerapan Metode *Inquiry Learning*

Metode pembelajaran inkuiri adalah salah satu metode mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Metode merupakan cara yang ditempuh untuk menjalankan sebuah strategi dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam proses pembelajaran melibatkan peran peserta didik memang suatu hal yang sangat penting, baik dalam hal mental-intelektual maupun dalam hal sosial emosional. Secara mental-intelektual, peserta didik berani untuk meyakinkan dan mengajukan solusi atau jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru. Sedangkan dalam hal emosi-sosialnya, peserta didik mampu memberikan respon dan keinginan untuk berbuat sesuatu, terutama yang berkaitan dengan materi pembelajaran, mereka tidak hanya merespon mata pelajaran sebagai tugas sekolah saja namun juga menganggap sebagai sesuatu yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat berpengaruh terhadap materi pelajaran yang bersifat deskriptif, seperti mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam). Yang terpenting metode ini mampu mengembangkan seluruh diri siswa yang memiliki potensi, tendensi atau kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan siswa selalu aktif dan dinamis. Seorang guru harus mempunyai kemampuan profesional sehingga ia dapat menganalisis situasi intruksional, kemudian mampu merencanakan sistem pengajaran yang efektif dan efisien.

Menurut Wina Sanjaya, proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Inquiry Learning* dapat dilakukan dengan beberapa tahapan cara. Langkah pertama, tahap orientasi. Orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau keadaan pembelajaran menjadi responsif. Dengan cara guru merangsang dan mengajak peserta didik untuk berpikir memecahkan masalah. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam tahap orientasi adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa
- b. Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa
- c. Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar.⁴⁴

Tahapan yang kedua adalah merumuskan masalah, seorang guru dapat membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam metode *Inquiry Learning*. Oleh sebab itu, melalui proses tersebut peserta didik akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses bnerpikir. Menurut Wina Sanjaya, beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam merumuskan masalah, diantaranya:

- a. Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa. Siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi manakala dilibatkan dalam merumuskan masalah yang hendak dikaji
- b. Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti.
- c. Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa.⁴⁵

Tahapan yang ketiga yaitu merumuskan hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan berhipotesis pada setiap peserta didik adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya bahwa, kemampuan berpikir logis itu akan sangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman.⁴⁶ Dengan demikian, setiap peserta didik yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.

⁴⁴*Op.Cit.*, Wina Sanjaya, hal 202.

⁴⁵*Op.Cit.*, Wina Sanjaya, hal 203.

⁴⁶*Op.Cit.*, Wina Sanjaya, hal 204.

Langkah ketiga adalah mengumpulkan data. Mengumpulkan data merupakan aktivitas menjangring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan oleh peserta didik. Tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir mencari informasi.

Langkah yang keempat adalah menguji hipotesis. Menguji hipotesis merupakan proses menentukan jawaban yang dianggap dapat diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Dalam tahap ini, seorang guru mencari tingkat keyakinan peserta atas jawaban yang diberikan. Sedangkan yang dilakukan peserta didik dalam tahap ini adalah mengembangkan kemampuan berpikir rasional sehingga kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan pendapat akan tetapi didukung dengan data yang benar.

Langkah yang terakhir adalah merumuskan kesimpulan. Merumuskan kesimpulan merupakan proses menjelaskan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Sebab terlalu banyaknya data yang didapatkan dari sumber informasi maka terkadang peserta didik merasa kebingungan dalam menentukan atau menfokuskan kesimpulan tentang permasalahan yang ada. Disilah tugas seorang guru dalam membantu menunjukkan peserta didik tentang data mana yang relevan. Sehingga akan diperoleh rumusan kesimpulan yang tepat dan padat.

Selain langkah di atas, metode *Inquiry Learning* dapat dilakukan dengan cara pembagian kelompok di kelas. Hal tersebut sesuai dengan diungkapkan oleh Zainal Aqib, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan. Kemudian mereka mempelajari, meneliti atau membahas tugasnya di dalam kelompok. Setelah hasil kerja mereka dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang disusun dengan baik.⁴⁷

⁴⁷*Op.Cit.*, Zainal Aqib, hal 119.

5. Kelebihan Dan Kelemahan Metode *Inquiry Learning*

Dalam sebuah pembelajaran sudah seharusnya seorang guru menggunakan satu atau lebih metode mengajar. Hal tersebut dilakukan demi mencapai tujuan pembelajaran yang tepat dan efektif. Metode yang ditetapkan dan dipilih seorang guru tidak terlepas dari keunggulan penggunaannya maupun hambatan-hambatan yang ada di dalamnya. Termasuk metode pembelajaran *Inquiry Learning* yang tidak lepas dari beberapa kelemahan. Menurut Aris Shoimin, berikut beberapa kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh metode *Inquiry Learning*.

a. Kelebihan metode *Inquiry Learning*:

- 1) Merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dengan strategi ini dianggap lebih bermakna
- 2) Dapat memberi ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka
- 3) Merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- 4) Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.⁴⁸

b. Kelemahan metode *Inquiry Learning*:

- 1) Pembelajaran dengan inkuiri memerlukan kecerdasan siswa yang tinggi.
- 2) Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru apa adanya
- 3) Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator dan pembimbing siswa dalam belajar
- 4) Karena dilakukan secara kelompok kemungkinan ada anggota yang kurang aktif
- 5) Pembelajaran inkuiri kurang cocok pada anak yang usianya terlalu muda
- 6) Cara belajar siswa dalam metode ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik
- 7) Untuk kelas dengan jumlah siswa yang terlalu banyak akan sangat merepotkan guru
- 8) Membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung

⁴⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal 86.

- 9) Pembelajaran akan kurang efektif jika guru tidak menguasai kelas.⁴⁹

Dalam melaksanakan metode *Inquiry Learning* memang tidak mudah dalam prosesnya. Sebab, ada beberapa hambatan yang kerap terjadi. Menurut Khoirul Anam, beberapa hambatan tersebut diantaranya:

- a. Keterbatasan media pembelajaran, sarana dan prasarana penunjang pendidikan yang baik hanya berada di beberapa institusi pendidikan saja, di tempat-tempat lain di pelosok negeri ini masih terdapat banyak institusi pendidikan yang sangat minim media pembelajaran bahkan dengan gedung yang apa adanya.
- b. Kondisi tidak memungkinkan, apapun kondisinya seorang guru yang memilih untuk menggunakan metode inkuiri adalah guru yang harus bisa menyiasati keadaan dan memberikan alternatif bagi siswa.⁵⁰

Meskipun mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan serta terdapat hambatan-hambatan dalam melaksanakannya, sebagai seorang guru harus mampu mengatasinya dengan bijak. Dengan berkembangnya ilmu teknologi dan pengetahuan, guru sangat terbantu dengan hadirnya media pembelajaran yang baru dan canggih. Dalam hal ini guru dituntut sangat kreatif dan peka terhadap benda yang ada di sekelilingnya yang bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Begitupun dengan kondisi yang tidak memungkinkan, kondisi yang menekan kegiatan belajar-mengajar bukan halangan bagi seorang guru berhenti berkreativitas. Sehingga guru mudah dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar dengan menggunakan metode *Inquiry Learning*.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum menyelesaikan penelitian ini, penulis mengambil beberapa hasil penelitian yang sudah pernah dilaksanakan, yang berkaitan dengan judul atau tema yang diambil penulis sebagai bahan acuan, kajian, dan pertimbangan untuk melakukan proses penelitian. Berikut ini adalah contoh penelitian terdahulu yang diambil sebagai bahan kajian peneliti:

⁴⁹*Ibid.*, hal 87.

⁵⁰*Op.Cit.*, Khoirul Anam, hal 46-47.

1. Skripsi karya Devi Nurul Latifah, dengan judul *“Implementasi Metode Role Reversal Question Dalam Meningkatkan Kemampuan berargumentasi Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs N 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui metode *Metode Role Reversal Question* dan untuk mengetahui kemampuan berargumentasi siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs N 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa implementasi *Metode Role Reversal Question* di MTs N 2 Kudus dilakukan dengan langkah yang berbeda dan mengharuskan siswa aktif untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).⁵¹

Persamaan skripsi karya Devi Nurul Latifah dengan skripsi yang peneliti teliti adalah pertama, sama-sama meneliti tentang metode interaktif antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran SKI di sekolah tertentu. Persamaan yang kedua adalah, sama-sama memilih objek penelitian pada proses pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Sedangkan perbedaan skripsi penelitian tersebut dengan skripsi penelitian peneliti adalah, pertama pada fokus penerapan metode. Jika skripsi karya Devi Nurul Latifah membahas secara khusus bagaimana menerapkan metode *Role Reserval Question* yang ditujukan terhadap peningkatan kemampuan berargumentasi pada peserta didik pada mata pelajaran SKI, sedangkan skripsi yang diteliti oleh peneliti lebih mencakup banyak hal yang berhubungan dengan metode pembelajaran *Lectures Based On Student Interaction* (LBSI) dan metode pembelajaran *inquiry learning* yaitu bagaimana tentang kemampuan bertanya, menjawab, berargumentasi, maupun menyimpulkan jawaban. Perbedaan kedua adalah, tempat penelitian. Jika skripsi karya Devi Nurul Latifah dilakukan di MTs N 2 Kudus, maka skripsi yang diteliti oleh peneliti dilakukan di MA Nahdlatul Muslimin Undaan-Kudus.

2. Skripsi karya Rindang Noer Islamiyati, dengan judul *“Implementasi Lesson Study Dalam Pembelajaran PAI Di SMP*

⁵¹ Devi Nurul Latifah, *“Implementasi Metode Role Reversal Question Dalam Meningkatkan Kemampuan berargumentasi Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs N 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”*, Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi PAI STAIN Kudus, Tahun 2017.

Muhammadiyah Al-Kautsar PK Gumpang Kartosuro Sukoharjo Tahun Ajaran 2017/2018". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi *Lesson Study* yang diantaranya meliputi perencanaan, pelaksanaan, refleksi dan tindak lanjut dalam pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Al-Kautsar Pk Kartasura. Dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara triangulasi metode dan sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *lesson study* pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Al-Kautsar Pk Kartasura. Secara garis besar terbagi dalam empat tahapan yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), refleksi (*see*), dan tindak lanjut (*act*). Seperti metode, strategi dan teknik digunakan dalam pembelajaran untuk bervariasi proses pembelajaran.⁵²

Persamaan skripsi karya Rindang Noer Islamiyati dengan skripsi yang peneliti teliti adalah pertama, sama-sama meneliti tentang pengembangan *lecture learning* (metode pembelajaran ceramah) dalam proses pembelajaran di kelas. Persamaan yang kedua adalah, sama-sama memilih metode penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara triangulasi metode dan sumber.

Sedangkan perbedaan antara skripsi Rindang Noer Islamiyati dengan skripsi peneliti adalah, pertama pada fokus penerapan metode. Jika skripsi karya Rindang Noer Islamiyati membahas secara khusus tentang *Lesson Study* yang bukan termasuk metode semata, namun dapat dikatakan juga sebagai teknik atau strategi, sedangkan skripsi yang diteliti oleh peneliti lebih fokus terhadap penggunaan metode pembelajaran *Lectures Based On Student Interaction* (LBSI) dan metode pembelajaran *inquiry learning* dimana itu merupakan sebuah metode bukan strategi maupun teknik pembelajaran. Perbedaan kedua adalah, tempat penelitian. Jika skripsi karya Rindang Noer Islamiyati dilakukan di SMP Muhammadiyah Al-Kautsar Pk Kartasura, sedangkan skripsi peneliti dilakukan di MA Nahdlatul Muslimin Undaan-Kudus. Perbedaan ketiga, dalam skripsi karya Rindang Noer Islamiyati hanya mengulas bagaimana penerapan *Lesson Study* dan tahan-tahap

⁵² Rindang Noer Islamiyati, "*Implementasi Lesson Study Dalam Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Al-Kautsar PK Gumpang Kartasura Sukoharjo*", Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta, Tahun 2017.

pelaksanaannya dalam pembelajaran yang mencakup seluruh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sedangkan dalam skripsi peneliti tidak hanya mengulas tentang metode pembelajaran *Lectures Based On Student Interaction* (LBSI) dan metode pembelajaran *inquiry learning* tetapi juga membandingkan hasil penerapan keduanya dalam pembelajaran mata pelajaran SKI di kelas.

3. Skripsi karya Faridah, dengan judul “*Efektivitas Metode Pembelajaran Inquiry Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Pada Siswa Kelas VIII Semester 1 SMP NU 01 Muallimin Waleri Tahun Pelajaran 2010-2011*”. Tujuan penelitian yang dikaji adalah untuk mengetahui bagaimana efektivitas model pembelajaran *inquiry discovery learning* terhadap hasil mata pelajaran PAI pada siswa kelas VII semester 1 di SMP NU 01 Muallimin Waleri Kendal dengan indikator efektivitas hasil belajar kognitif dan aktivitas siswa dilihat ranah psikomotorik. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan bentuk *true experiment design*. Dan hasil analisis uji hipotesis yang diperoleh bahwa kelompok eksperimen lebih baik dari kelompok kontrol. Dengan demikian menunjukkan bahwa model pembelajaran *inquiry discovery learning* terhadap hasil belajar peserta didik efektif digunakan.⁵³

Persamaan skripsi karya Faridah dengan skripsi peneliti adalah pertama, sama-sama meneliti tentang metode pengembangan *inquiry learning* (metode pembelajaran inkuiri) dalam proses pembelajaran di kelas. Persamaan yang kedua adalah, memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui tingkat efektivitas penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan di kelas tertentu.

Sedangkan perbedaan antara skripsi Faridah dengan skripsi peneliti adalah, pertamamempat penelitian, skripsi karya Faridah dilakukandi SMP NU 01 Muallimin Waleri Kendal, sedangkan skripsi peneliti dilakukan di MA Nahdlatul Muslimin Undaan-Kudus. Perbedaan kedua, dalam skripsi karya Faridah menggunakan metode eksperimen dengan bentuk *true experiment design* dan hasilnya diukur dengan cara mengetahui hasil belajar dalam aspek kognitif dan

⁵³ Faridah, “*Efektivitas Metode Pembelajaran Inquiry Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Pada Siswa Kelas VII SMP NU 01 Muallimin Waleri Tahun Pelajaran 2010-2011*”, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, Tahun 2010.

psikomotorik peserta didik pada seluruh mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP NU 01 Muallimin Waleri Kendal Tahun Pelajaran 2010-2011. Sedangkan dalam skripsi peneliti menggunakan metode deskriptif dengan bentuk studi komparatif, dengan cara membandingkan dua metode yang berbeda dalam kelas yang sama pada proses pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) saja dan tidak mencakup seluruh mata pelajaran PAI.

Demikian beberapa analisis hasil penelitian terdahulu. Terdapat persamaan dan perbedaan dengan skripsi peneliti. Adapun skripsi yang diteliti oleh peneliti adalah lebih memfokuskan penelitian dengan membandingkan proses pelaksanaan metode *Lectures Based On Student Interaction* (LBSI) dengan metode pembelajaran *Inquiry Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA Nahdlatul Muslimin Undaan-Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil pemahaman penulis, seorang pendidik merupakan salah satu teladan bagi para muridnya. Selain itu apapun yang dikatakan seorang guru pasti dilaksanakan oleh para murid-muridnya. Guru adalah orang yang mengajarkan, mengarahkan, membimbing dan membentuk pertumbuhan serta perkembangan diri peserta didik baik dalam hal potensi, perilaku, maupun akhlak. Salah satunya dalam mengajarkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah, Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan mengenai materi pelajaran namun juga dituntut untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik agar bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Untuk tujuan tersebut, maka sebagai guru harus mampu menggunakan berbagai strategi dan metode dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak didik dalam mewujudkan hasil belajar yang terpadu, yaitu meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Peserta didik tidak hanya membutuhkan materi saja, akan

tetapi perlu yang namanya penguasaan sisi keterampilan atau kesempurnaan sikap dan perilaku setelah mengikuti proses pembelajaran. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka seorang guru harus memperhatikan pemilihan dan penggunaan metode yang tepat dan efisien sesuai dengan tujuan aspek yang ingin dicapai.

Penggunaan metode pembelajaran *Lectures Based On Student Interaction* (LBSI) dan *Inquiry Learning* merupakan salah satu alternatif yang digunakan seorang guru dalam mengajarkan mata pelajaran yang bersifat deskriptif, seperti Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dalam metode tersebut guru dapat meningkatkan aktivitas belajar bersama sejumlah peserta didik dalam satu kelompok. Metode *Lectures Based On Student Interaction* (LBSI) dimana seorang guru memaparkan materi pembelajaran SKI dalam waktu yang singkat dengan beberapa tujuan pembelajaran yang harus di capai. Selain itu, di dalam metode pembelajaran *Lectures Based On Student Interaction* (LBSI) tersebut terdapat interaksi yang terjadi antar peserta didik dengan guru. Melalui bentuk pertanyaan yang diberikan oleh seorang guru dan kemudian peserta didik menjawabnya sesuai dengan pemahaman peserta didik. Menurut penulis, hal tersebut memungkinkan pembelajaran terutama pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dapat berlangsung lancar, efektif dan produktif. Sedangkan metode *Inquiry learning* menggambarkan jika seorang guru harus mampu mengajak para peserta didik untuk mencari informasi tentang materi pembelajaran SKI yang diajarkan. Tidak hanya mencari, peserta didik juga harus mampu menjelaskan bagaimana menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru. Suasana ini dapat menumbuhkan minat dan semangat para peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran SKI, karena peserta didik merasa tertantang dan merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran. Meskipun hal tersebut belum tentu bisa tercapai dengan mudah, mengingat guru mempunyai beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru juga manusia yang jauh dari kata sempurna. Akan tetapi dengan melihat situasi dan kondisi ruang

kelas, kondisi peserta didik, dan kondisi media maupun sumber pelajaran maka guru dapat dengan mudah memilih dan menentukan metode dalam proses belajar mengajar, sehingga suasana belajar akan berubah menjadi suasana yang menyenangkan bukan malah sebagai beban yang membosankan termasuk pada pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Dari uraian di atas, maka penulis meneliti tentang penerapan metode pembelajaran *Lectures Based On Student Interaction* (LBSI) dan *Inquiry Learning* pada mata pelajaran SKI di MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus Tahun pelajaran 2017/2018 dengan metode kualitatif berdasarkan studi perbandingan.

